

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. PAUD dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka perkembangan interaksi sosial anak, masa-masa di mana anak bisa menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan kemampuan anak, maka sangat diperlukan kondisi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam dunia pendidikan, manusia dituntut memiliki dan menguasai ilmu pendidikan yang memadai, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan derajat hidup seseorang. Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan dapat membantu manusia untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan. Pendidikan diibaratkan sebagai tongkat kehidupan untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia demi mengembangkan semua aspek kehidupan dari sejak anak itu masih dalam kandungan ibunya sampai dengan manusia itu menghadap maha penciptanya. dengan demikian semua stakeholder pendidikan akan bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pendidikan agar terciptalah manusia yang paripurna .

Khusus pendidikan yang diterapkan sejak dini pada usia manusia, adalah sangat fundamental dalam rangka menumbuh kembangkan semua aspek perkembangan anak agar siap menghadapi dunia yang makin hari makin kompleks permasalahannya. Penanganan pendidikan anak usia dini dilakukan melalui proses pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu mengembangkan potensi pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut menurut pilihan sendiri.

Untuk menunjang keberhasilan anak dalam hidup, maka sejak kecil anak perlu menguasai berbagai kemampuan terutama kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana anak mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dengan orang lain .

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini dimana anak mulai belajar untuk bergaul dengan orang lain, dengan teman sebaya maupun dengan orang lebih dewasa yang ada disekitar lingkungannya. Peran orang tua dan guru sangat penting dan sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksi sosial anak karena dengan adanya peran orang tua dan guru anak memiliki rasa percaya diri serta keberanian, kemandirian, maupun kerja sama yang baik sehingga kemampuan berinteraksi sosial anak dapat berkembang secara normal.

Di sekolah, peran guru sangat dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembangnya kemampuan interaksi sosial diantara anak satu dengan anak lainnya. Berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan guru seperti : bermain dalam kelompok melalui permainan balok, menyusun berbagai bentuk pada permainan lego, menyusun puzzle angka maupun binatang bersama-sama, makan bersama, bermain bersama, dan kegiatan lain yang dapat mengasah kemampuan interaksi sosial anak.

Sesuai hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Paud Kiddie Care Kota Gorontalo khususnya kelompok B, ditemui bahwa dari 20 orang anak terdapat 14 orang anak yang kemampuan berinteraksi sosial masih rendah dan 6 orang anak yang sudah mampu berinteraksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang sering menyendiri, sering terjadi perkelahian dalam proses pembelajaran serta kemampuan komunikasi anak dalam kelompok yang rendah, anak tidak mau bekerjasama, mau menang sendiri, tidak menghargai orang lain, tidak menunjukkan sikap mandiri serta tidak percaya diri.

Mengatasi permasalahan tersebut, kaitannya dengan kemampuan interaksi sosial anak, maka perlu suatu metode pembelajaran yakni melalui bermain simulasi. Metode simulasi akan mempermudah anak dalam berinteraksi sosial antara anak yang satu dengan yang lain, anak dapat saling membantu, saling berbagi, mandiri, dan lebih percaya diri, berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Melalui metode simulasi (bermain peran) para peserta didik mencoba mengekspresikan hubungan antara anak dalam kelompok dengan cara memperagakan dan bereksplorasi sehingga secara bersama-sama peserta didik dapat bekerja sama, berkomunikasi, merasa empati, dan berinteraksi sosial dengan baik. Dan dapat memecahkan masalah secara bersama-sama. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Bagi anak-anak kegiatan bermain selalu menyenangkan, dengan bermain simulasi mereka dapat mengekspresikan berbagai perasaan maupun ide-ide yang cemerlang tentang berbagai hal, mereka juga dapat menjelajah ke alam imajinasi yang tak terbatas sehingga akan merangsang pula perkembangan interaksi sosialnya.

Dengan menggunakan metode simulasi, anak dapat menirukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu. peniruan tersebut hanya bersifat pura-pura namun dapat memperjelas materi pembelajaran. Metode simulasi ini berupaya untuk melatih siswa memerankan sikap atau perilaku seseorang atau yang lainnya, bagi anak untuk menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap nilai persepsinya dan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam suatu kajian ilmiah dengan formulasi judul “Peningkatan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Melalui Metode Simulasi Di Paud Kiddie Care Kota Gorontalo.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah di uraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Anak tidak mau bekerja sama dengan temannya
- 1.2.2. Anak mau menang sendiri
- 1.2.3. Anak tidak menghargai orang lain.
- 1.2.4. Guru kurang maksimal dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan interaksi social

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok B Paud Kiddie Care Kota Gorontalo”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode simulasi menurut Anitah dkk ; 2007 (dalam lentera kecil : 2012) adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan topik simulasi yang diarahkan oleh guru,
2. Menetapkan kelompok dan topik-topik yang akan dibahas,
3. Simulasi diawali dengan petunjuk dari guru tentang prosedur, teknik, dan peran yang dimainkan,
4. Proses pengamatan pelaksanaan simulasi dapat dilakukan dengan diskusi
5. Mengadakan kesimpulan dan saran dari hasil kegiatan simulasi.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Melalui Metode Simulasi Di Paud Kiddie Care Kota gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat bagi peneliti

Dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah kaitannya dengan kemampuan interaksi sosial dan metode simulasi.

1.6.2. Manfaat bagi anak

Melalui penelitian ini kemampuan dalam berinteraksi sosial anak dapat ditingkatkan

1.6.3. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran kaitannya dengan metode simulasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

1.6.4. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pendidikan di Paud terutama pada peningkatan kemampuan interaksi sosial anak menggunakan metode simulasi.